



**ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT
PANDANGAN SYED M. NAQUIB AL-ATTAS DAN
IMPLIKASI TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN
INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC THOUGHT
CIVILIZATION (ISTAC)**

Oleh: Irma Novayani, M.Pd.I

ABSTRAK

Kata Kunci: Islamisasi, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan.

Menurut al-Attas bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan yang disebarkan keseluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh sains yang bercorak “khas Islami”. Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri.

Al-Attas mengartikan makna pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dan kemudian ditegaskan bahwa sesuatu yang ditanamkan itu adalah ilmu, dan tujuan dalam mencari ilmu ini terkandung dalam konsep ta'dib. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Secara ideal, Naquib menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (al-insan al-kamil). Implikasinya dalam tujuan pendidikan Islam yakni pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai-nilai moral-agama selalu membimbingnya.



A. Latar Belakang Lahirnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gagasan awal Islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Makkah, pada tahun 1977 yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan dilontarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-Attas. Menurut al-Attas bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan yang disebarkan keseluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Menurut al-Faruqi bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam sebuah karikatur Barat, dimana sains Barat telah terlepas dari nilai dan harkat manusia dan nilai spiritual dan harkat dengan Tuhan.

Bagi al-Faruqi, pendekatan yang dipakai adalah dengan jalan menuang kembali seluruh khazanah sains Barat dalam kerangka Islam, yaitu penulisan kembali buku-buku teks dan berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Sedang menurut al-Attas adalah dengan jalan pertama-pertama sains Barat harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian merumuskan dan memadukan unsur Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan komposisi yang merangkul pengetahuan inti.

Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh sains yang bercorak “khas Islami”. Menurut Faisal, sains yang Islami harus meliputi iman, kebaikan dan keadilan manusia,



baik sebagai individu dan sosial.¹ Artinya sains yang berdasarkan keimanan dengan tujuan kemaslahatan manusia.

Islamisasi ilmu pengetahuan mempunyai tujuan mewujudkan kemajuan peradaban yang Islami dan masing-masing juga tidak menghendaki terpuruknya kondisi umat Islam di tengah-tengah akselerasi perkembangan kemajuan iptek. Dengan usaha gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan ini diharapkan problem dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu modern dapat dipadukan dan dapat diberikan secara integral dalam proses pendidikan.

B. Biografi Syed M.Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Adik kandung dari Syed Hussein al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas dan ibunya bernama Syarifah Ragan al-Idrus. Silsilah resmi keluarga Naquib al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad SAW dan dari keturunan kaum ningrat berdarah biru.²

Sejarah pendidikannya dimulai sejak Ia masih berumur 5 tahun di Johor Baru sampai akhirnya Ia menjadi seorang ilmuwan yang berbagai karya-karyanya yang terkenal dalam berbagai bidang keilmuan, yang jumlahnya mencapai sekitar 22 buku dengan 30 makalah. Yang secara global dapat

¹Yusuf Amier Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 90.

²Jawahir, "Syed M. al-Naquib al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikir Islam yang dipengaruhi paham orientalis", dalam *panji masyarakat*, no. 603, edisi 21-28 Februari 1989, 32.



diklasifikasikan kepada 2 klasifikasi, yaitu karya-karya keserjanaan (*scholarly writing*), dan karya-karya pemikiran lainnya. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi dan menjadi dosen tetap di Universitas Malaya serta berbagai jabatan sudah dialaminya. Salah satunya pada tahun 1968-1970 Ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusasteraan dalam pengkajian melayu dan pada tahun 1970-1973 Ia menjabat dekan fakultas sastra dan lain sebagainya.³

Al-Attas mendirikan sebuah institusi pendidikan tinggi bernama International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur. Melalui institusi ini Al-Attas bersama sejumlah kolega dan mahasiswanya melakukan kajian dan penelitian mengenai Pemikiran dan Peradaban Islam, serta memberikan respons yang kritis terhadap Peradaban Barat.

C. Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed M.Naquib

Al-Attas

Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri.⁴ Dengan kata lain, hadirnya makna ke dalam jiwa berarti Tuhan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan hadirnya jiwa kepada makna menunjukkan bahwa jiwa sebagai penafsirnya.

Islamisasi ilmu tidak lain adalah Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer atau Islamisasi ilmu modern. Yang demikian ini karena ilmu-ilmu kontemporer dan modernlah yang dianggap telah mengalami sekularisasi, karena ilmu-

³Pidatonya tersebut telah diterbitkan di Indonesia, lihat Syed M. al-Naquib al-Attas, *Islam dalam sejarah dan kebudayaan melayu*, (Bandung: Mizan, 1990).

⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang : Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2007), 13



ilmu tersebut ditemukan dan dikembangkan oleh peradaban Barat. Tidak benar jika dikatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut dijamin universal dan bebas nilai. Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan, "Ilmu tidak bersifat netral. Ia bisa disusupi oleh sifat dan kandungan yang menyerupai ilmu.

Islamisasi ilmu pengetahuan diterangkan secara jelas oleh Al-Attas, ialah pembebasan akal dan bahasa manusia, dari magis, mitologis, animisme, nasionalisme buta, dan penguasaan sekularisme. Ini bermakna bahwa umat Islam semestinya memiliki akal dan bahasa yang terbebas dari pengaruh magis, mitos, animisme, nasionalisme buta dan sekularisme. Islamisasi juga membebaskan manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang cenderung menzalimi dirinya sendiri, karena sifat jasmani adalah cenderung lalai terhadap hakikat dan asal muasal manusia. Dengan demikian, islamisasi tidak lain adalah proses pengembalian kepada fitrah.⁵

Tujuan Islamisasi menurut Al-Attas adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan dengan demikian menyesatkan. Sebaliknya, dengan ilmu seorang muslim diharapkan akan semakin bertambah keimanannya. Demikian pula, Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan dan keadilan bagi umat manusia.

Adapun pemikiran Naquib Al-Attas meliputi dua, yaitu:

1. Pandangan Tentang Epistemologi Islam

Al-Attas menjelaskan bahwa kemerosotan ilmu pengetahuan Islam terutama sekali berhubungan dengan epistemologi. Problem umat Islam muncul ketika sains modern diterima di negara-negara Muslim modern, di saat

⁵Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, 341.



kesadaran epistemologis Muslim amat lemah. Padahal epistemologi sains modern berpijak pada landasan pemisahan agama dalam ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam tidak berangkat dari keraguan (sebagaimana sains modern barat dikembangkan dengan berlandaskan kepadanya), melainkan berangkat dari keyakinan akan adanya kebenaran itu sendiri. Kebenaran yang secara inheren telah terkandung dalam al-Qur'an sebagai petunjuk Tuhan. Bagi Al-Attas sendiri, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologis ini, program Islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan masalah epistemologi ilmu pengetahuan.

2. Pandangan tentang Dewesternisasi dan Islamisasi

Dewesternisasi adalah proses memisahkan dan menghilangkan unsur-unsur sekuler dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk dan nilai-nilai dari pandangan konseptual tentang pengetahuan seperti yang disajikan saat ini. Yang pada dasarnya upaya tersebut merupakan bentuk usaha pemurnian ajaran Islam dari segala pengaruh barat. Upaya dewesternisasi ini sendiri tidak akan mempunyai signifikansi bagi umat Islam bila tidak dilanjutkan dengan gerakan Islamisasi. Al-Attas mengoreksi disiplin ilmu-ilmu modern dan memurnikan ilmu-ilmu Islam yang telah tercelup dalam paham-paham sekuler. Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mengandung ideologi sekularisme ini harus direformulasikan secara konseptual melalui Islamisasi ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari nilai-nilai spiritualitas dan transedensi ketuhanannya.

D. Konsepsi Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas



1. Gagasan Tentang Manusia

Manusia adalah binatang rasional yang mengacu kepada nalar. Istilah nalar sendiri selaras dengan terma 'aql. Al-'aql sendiri pada dasarnya adalah ikatan atau simbol yang mengandung makna suatu sifat dalam menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana kata-kata. Dan dari sinilah timbul istilah al-Hayawanun Nathiq. Nathiq selain dimaknai rasio juga dimaknai sebagai "pembicaraan" (yakni suatu kekuatan dan kapasitas untuk merangkai simbol bunyi yang menghasilkan makna). Disamping mempunyai rasio, manusia juga mempunyai fakultas batin yang mampu merumuskan makna-makna (Dzu Nutq). Fakultas batin ini disebut-sebut sebagai hati, yaitu suatu substansi ruhaniyah yang dapat memahami dan membedakan kebenaran dari kepalsuan.

Manusia terdiri dari dua substansi, yakni jiwa dan raga, yang berwujud badan dan roh, atau dengan bahasa lain jasmaniyah dan ruhaniyah. Sebelum berbentuk jasmani, manusia telah mengikat janji akan mengakui Allah sebagai Tuhannya. Perjanjian suci (*ikrar primordial*) ini mempunyai konsekuensi selalu akan mengikuti kehendak Allah SWT.⁶ Dalam diri manusia sebenarnya ada potensi untuk beragama, dalam arti kepatuhan kepada Tuhan. Dan tidak ada kepatuhan (din) yang sejati tanpa adanya sikap penyerahan diri (Islam).⁷ Dengan berlandaskan kepada kepatuhan dan penyerahan diri, maka manusia akan mencapai kesadaran

⁶Fazlurrahman, *Major Themes of the Quran*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1981), 49.

⁷Nurcholis Majid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, (Jakarta: yayasan wakaf paradigma, 1992), 41.



bahwa segala potensi yang dimiliki harus diarahkan sebagai bentuk penyembahan (ibadah) kepada Pencipta semesta. Jadi, hidup manusia didunia ini tidak lain bertujuan untuk beribadah dan mengabdikan diri kepadanya.

2. Gagasan tentang Definisi dan Makna Pendidikan

Dalam Islam istilah pendidikan dikenal melalui tiga terma yaitu, *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Al-Attas cenderung lebih memakai *ta'dib* dari pada istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Kata *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, menjadikan tumbuh, membesarkan dan menjinakkan. Sedangkan terma *ta'lim*, meskipun mempunyai makna yang lebih luas dari *tarbiyah*, yakni informasi, nasehat, bimbingan, ajaran dan latihan. Dari pengertian atas dua terma diatas, menurut Naquib, terma *ta'dib*lah yang lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam. *ta'dib* berasal dari kata *adaba* yang mempunyai arti mendidik, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, akhlak, kepantasan, kemanusiaan dan kasusastran. Dalam struktur konseptual, terma *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (*ta'lim*) dan penyuluhan yang baik (*tarbiyah*).⁸

Sebagaimana dalam pandangan Al-Attas bahwa masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (etika) dalam arti luas. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembetulan watak dan akhlak yang mulia. Dari sini Al-Attas mengartikan makna

⁸Al-Attas, Naquib S.M. *Islam dan Sekularisme*. 279-280



pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dan kemudian ditegaskan bahwa sesuatu yang ditanamkan itu adalah ilmu, dan tujuan dalam mencari ilmu ini terkandung dalam konsep ta'dib.

3. Gagasan tentang Tujuan Pendidikan

Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Secara ideal, Naquib menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (al-insan al-kamil). Dalam hal ini, manusia yang baik yang dimaksud adalah individu yang beradab, bijak, mengenali dan sadar akan realitas sesuatu, termasuk posisi Tuhan dalam realitas itu. Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai `abdullah (hamba Allah), dan sebagai Khalifah fi al-Ardh (wakil Allah di muka bumi). Dengan harapan yang tinggi, Al-Ataas menginginkan agar pendidikan Islam dapat mencetak manusia paripurna, insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan ilmu pengetahuan dengan bercermin kepada ketauladanan Nabi Muhammad SAW.

Pandangan Al-Attas tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak terlepas dari individu-individu yang baik. Jadi, salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik, berarti tugas pendidikan harus membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik. Karena masyarakat merupakan bagian dari kumpulan individu-individu. Manusia yang seimbang pada garis vertikal dan horizontalnya. Lebih lanjut, menurutnya pendidikan Islam harus mengacu kepada aspek moral-transedental (afektif), tanpa harus



meninggalkan aspek kognitif (sensual logis) dan psikomorik (sensual empirik).

4. Gagasan tentang Sistem Pendidikan Islam

Gagasan Al-Attas tentang sistem pendidikan Islam ini tidak bisa dilepaskan (terpisah) dari pemaknaannya terhadap konsep pendidikan. Sistem pendidikan Islam bagi Al-Attas haruslah mengandung unsur adab (etika) dan ilmu pengetahuan, karena inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan watak dan akhlak mulia manusia yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri khususnya dan bagi umat manusia umumnya. Sistem pendidikan yang diformulasikannya adalah mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.

Namun ilmu pengetahuan dan teknologi harus terlebih dahulu dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama. Karena secara makro dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat. Ilmu masih dipandang secara dikotomis, sehingga tidak ada integrasi ilmu yang seharusnya diwujudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berwawasan dan bernuansa Islami.

5. Gagasan tentang ilmu

Ilmu merupakan suatu sub sistem yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Di mana al-Attas menyatakan: “pendidikan adalah upaya menanamkan sesuatu secara bertahap ke dalam diri manusia.”⁹ Al-Attas

⁹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:pustaka al-Husna, 1987),238.



mendefinisikan ilmu dari sudut epistemologi sebagai sampainya makna sesuatu pada jiwa dan sampainya jiwa pada makna sesuatu. Makna sesuatu di sini adalah maknanya yang benar, makna yang benar dalam konteks ini ditentukan oleh pandangan Islam tentang hakikat dari kebendaan sebagaimana yang diproyeksikan oleh sistem konseptual Al-Quran.

Al-Attas mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian: (1) *fardu'ain* yang memahaminya pemberian Allah yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu agama (*Al-quran, as-sunnah, al-syariah, teologi, metafisika Islam* atau *tasawuf* dan *ilmu linguistic*). (2) *fardu kifayah* yang memahami ilmu-ilmu capaian manusia yang meliputi ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis (*ilmu kemanusiaan, alam, terapan, teknologi*).

E. Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan (ISTAC)

Islamisasi ilmu pengetahuan tidak cukup hanya menjadi sebuah kajian, publikasi dari hasil kajian merupakan langkah dalam menyebarluaskan Islamisasi ilmu pengetahuan ke pada masyarakat luas untuk dikenal. Menyebarkan karya-karya disiplin ilmu yang telah diislamisasikan melalui seminar atau dunia pendidikan adalah upaya agar hasil kajian tidak menjadi hal yang sia-sia.

Adapun Implikasi konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yakni:

- 1) Menurut al-Attas, pada prinsipnya pendidikan itu bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau *Insan kamil* yang beriman dan taqwa kepada Allah Swt sebagai khaliq sang penciptanya. Menurut Achmadi, *insan kamil*.



Implikasinya dalam tujuan pendidikan Islam yakni tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai-nilai moral-agama selalu membimbingnya.

- 2) Bangunan kurikulum pendidikan Islam, menurut al-Attas, berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistik,¹⁰ kandungan kurikulum pendidikan harus memenuhi dua aspek dasar manusia tersebut. Pertama, memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual atau *fardhu 'ain*; dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material-emosional atau *fardhu kifayah*.

Implikasinya dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam hendaknya bentuk dan formulasi kurikulum di sini harus mengandung makna dan nuansa nilai-nilai “ilahiyah” yang tidak mesti dipahami dalam bentuk dikotomis, yakni mengalokasikan pada satu bidang disiplin ilmu yang khusus dalam membahas mengenai masalah nilai. Akan tetapi proses sosialisasinya bisa didekati dengan muatan semua disiplin ilmu yang diajarkan dengan ruh dan semangat moralitas atau akhlak Islam.

- 3) Pada intinya Pendidikan dalam perspektif al-Attas (*ta'dib*) adalah proses penanaman adab. Dalam menyelesaikan permasalahan di atas *ta'dib* menepati relevansinya, karena dalam konteks metodologis dan pedagogis selain mengandung proses intelektualisasi, *ta'dib* juga mengandung proses inkulturisasi, proses

¹⁰ Syed M. Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, hal. 85



pembudayaan anak didik dan orang-orang yang terlibat di dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang luhur.

Implikasinya dalam metode pendidikan Islam, yakni metodologi pengajaran pendidikan lebih merupakan proses *learning* (proses pendidikan) ketimbang hanya proses *teaching* (proses pengajaran). Disamping proses intelektualisasi, juga proses inkulturisasi.

F. Analisis

Menurut penulis Syed M. Naquib Al-Attas adalah salah satu cendekiawan muslim yang masih hidup bersama kita saat ini. Salah satu upaya untuk membangkitkan keterpurukan umat Islam saat ini adalah dengan membangun institut pendidikan yaitu International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC) lembaga pendidikan Islam yang dimaksudkan untuk merevitalisasi nilai-nilai peradaban Islam dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Lembaga ini sempat menjadi perhatian publik intelektual internasional dan dipandang sebagai salah satu pusat pendidikan Islam terpadang. Salah satu konsep pendidikan yang dilontarkan Naquib, seperti ditulis dalam *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (1998) yang telah di-Indonesiakan oleh Mizan (2003), yaitu mengenai *ta'dib*. Dalam pandangan Naquib, masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (etika) dalam arti luas. Hal ini terjadi, kata Naquib, disebabkan kerancuan dalam memahami konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

Berkaitan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, sosok Al-Attas amat mencemaskan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sosok ini termasuk orang pertama yang



menyerukan pentingnya Islamisasi "ilmu". Dalam salah satu makalahnya, seperti ditulis Ensiklopedi of Islam, Al-Attas menjelaskan bahwa "masalah ilmu" terutama berhubungan dengan epistemologi. Masalah ini muncul ketika sains modern diterima di negara-negara muslim modern, di saat kesadaran epistemologis Muslim amat lemah.

Adanya anggapan bahwa sains modern adalah satu-satunya cabang ilmu yang otoritatif segera melemahkan pandangan Islam mengenai ilmu. Al-Attas menolak posisi sains modern sebagai sumber pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitannya dengan epistemologis, karena banyak kebenaran agama yang tak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realitas empirik. Pada tingkat dan pemaknaan seperti ini, sains bertentangan dengan agama. Baginya, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologis ini, program Islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan "masalah ilmu."

Memang dilema yang dihadapi oleh umat muslim pada saat sekarang ini adalah kekeliruan dan kesalahan dalam ilmu sehingga menyebabkan kehilangan adab di tengah-tengah umat. Dari sini juga timbul permasalahan yang sangat pelik ditengah umat Islam yaitu kemunculan pemimpin-pemimpin yang tak layak untuk memimpin umat Islam. Pemimpin yang tidak memiliki moral, intelektual dan spiritual yang tinggi untuk bisa memperbaiki dan memimpin umat Islam seperti zaman dahulu yaitu zaman kejayaan umat Islam.

G. Kesimpulan

Pada dasarnya paradigma dalam ilmu pengetahuan dan ilmu Islam adalah menemui kesamaan-kesamaan. Dimana dalam sejarah yang ada bahwa ilmu pengetahuan ini berawal dari sebuah pemikiran-pemikiran cendikiawan muslim yang menghasilkan suatu peradaban pengetahuan dalam Islam itu sendiri. Sehingga seiring dengan berputarnya



waktu menimbulkan stigma mengenai adanya ilmu surga dengan ilmu yang berlumuran dosa yakni ilmu pengetahuan yang liberal. Dari fenomena tersebut muncullah sebuah muslim cendekiawan muslim yang mengkritisi mengenai fenomena dengan memunculkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Syed M. Naquib Al-Attas menawarkan dua opsi dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. *Pertama*, dengan melakukan pemisahan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. *Kedua* dengan memasukkan konsep kunci Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Konsep *ta'dib* Syed. M. Naquib al-Attas merupakan suatu gagasan pendidikan dalam Islam yang membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya, yang menyadari sepenuhnya akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan yang *haqq*, yang memahami dan menunaikan kewajiban terhadap dirinya sebagai hamba yang sekaligus sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam konsep *ta'dib* dijelaskan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, Ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai moral dan ajaran agama.



9 772502 247016

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

DAFTAR PUTAKA

- Al-Attas, Naquib S.M. *Islam dan Sekularisme. (terjemahan oleh Karsidjo Djojo Suwarso)*. Cet I. Bandung; Pustaka Salman. 1981.
- Daud, Wan W.M.N. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Syed Naquib al-Attas (trjmh oleh Hamid Fahmy dkk.)*. Bandung; Mizan. 2003.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta; Ciputat Pers. 2002.
- Kemas, Baharuddin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amsal Bakthiar, *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004.
- International Institut of Islamic Thought, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terjemahan (Jakarta: Lontar Utama, 2002).
- Al-Attas Naquib Syed Muhammad, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, Pulau Pinang : Penerbit Universiti Sains Malysia, 2007